

Landasan Filosofis dan Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Devitri Natalia¹, Muhammad Syukur²

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

Email: devitrinatalia17@gmail.com, m.syukur@unm.ac.id

Abstrak

Kemerosotan moral peserta didik merupakan masalah serius dan harus segera diselesaikan. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter peserta didik dan hubungannya dengan landasan filosofis yang mendasarinya sehingga dapat menjadi pedoman pembentukan dan pengembangan karakter guna membentuk karakter bangsa yang bermoral, beretika dan integralistik. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur yang menitikberatkan pada landasan filosofis dan peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis dan mengidentifikasi literatur yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka didasarkan pada landasan filosofis dan prinsip-prinsip pendidikan yang relevan yakni aliran filsafat humanisme dan progresivisme. Kurikulum merdeka berperan dalam meningkatkan karakter peserta didik yaitu dengan memperkuat profil pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

Kata kunci: Landasan Filosofis, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila

Abstract

The decline in students' morals is a serious problem and must be resolved immediately. Therefore, this article aims to determine the role of the independent curriculum in improving the character of students and its relationship with the underlying philosophical foundations so that it can be a guideline for the formation and development of character in order to form a moral, ethical and integral national character. The method used in writing this article is a literature study that focuses on the philosophical foundations and the role of the independent curriculum in improving the character of students. Data collection techniques are carried out by analyzing and identifying previously studied literature. The results of the study show that the independent curriculum is based on the philosophical foundations and relevant educational principles, namely the philosophical schools of humanism and progressivism. The independent curriculum plays a role in improving the character of students, namely by strengthening the profile of Pancasila students which can be

integrated through intracurricular learning (face-to-face), project-based curricular, extracurricular activities and school culture.

Keywords : *Philosophical Foundations, Independent Curriculum, Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Kemerosotan moral peserta didik merupakan masalah serius dan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Kemerosotan moral dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang melakukan perilaku tidak sopan dan melanggar nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat seperti berbicara kotor, tidak menghormati orang yang lebih tua, pornografi, terlibat tawuran, pergaulan bebas, perundungan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan minuman keras yang pada akhirnya dapat menyebabkan kenakalan remaja (Amelia, et al., 2023; Mokorowu, et al., 2023; Agustina, et al., 2024). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, kenakalan remaja di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 12.944 kasus dan terus mengalami peningkatan 10,7% setiap tahunnya (Merlita, et al., 2024).

Salah satu cara untuk mengatasi kemerosotan moral adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk nilai-nilai sosial dan kebangsaan peserta didik sehingga peserta didik memiliki sikap positif dan dapat menjadi warga masyarakat yang religius, nasionalisme, kreatif dan produktif (Sanjaya & Desyandri, 2023; Putri, et al., 2023; Syakroni, et al., 2024). Menurut Sanderse (2020) dalam pemikiran Aristoteles dan Konfisius tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjaga peradaban suatu bangsa yang dapat dilakukan dengan cara mengajarkan pendidikan karakter kepada generasi muda di sekolah untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif dan kebaikan kepada peserta didik dalam berhubungan baik di tingkat interpersonal maupun masyarakat secara luas (Syakroni, et al., 2024). Pendidikan karakter tidak terlepas dari kurikulum nasional yang diterapkan saat ini yakni kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk membawa semangat baru dan perubahan positif dalam dunia pendidikan dengan menyediakan pembelajaran yang fleksibel, aktif, kreatif, menyenangkan dan membebaskan peserta didik (Rahim & Ismaya, 2023).

Mardiana dan Umiarso (2020) berpendapat bahwa kurikulum merdeka memiliki rancangan kurikulum yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan dipusatkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berkualitas dan berfokus pada pendidikan karakter yakni profil pelajar Pancasila agar peserta didik memiliki keahlian dan siap menghadapi tantangan global (Putri, et al., 2023; Saifullah, 2023; Syarifah, et al., 2024). Konsep merdeka belajar diharapkan dapat menjadikan Indonesia lebih baik dengan memiliki generasi unggul yang dimulai dari pendidikan sekolah dasar dengan harapan dapat membentuk peserta didik yang berkarakter, berkompeten, dan siap melayani masyarakat sesuai dengan kemampuan dan bidangnya (Putri, et al., 2023; Irawan et al., 2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter peserta didik dilakukan

secara holistik dan komprehensif dimana implementasi bermuara pada aktivitas dan adanya mekanisme yang terencana sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Muhaimin, et al., 2024).

Dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya dalam pendidikan karakter terdapat landasan filosofis yang menjadi dasar pelaksanaan dan pengembangan kurikulum ini. Landasan filosofis berperan penting dalam memberi arahan dan pandangan hidup dalam dunia pendidikan (Noer, et al., 2023). Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Pemahaman yang baik mengenai landasan filosofis kurikulum merdeka khususnya dalam peningkatan karakter memiliki dampak positif karena dapat memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lebih baik.

Melemahnya nilai-nilai moral dan karakter di kalangan peserta didik merupakan tantangan serius yang harus segera diselesaikan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter peserta didik dan kaitannya dengan landasan filosofis yang mendasarinya sehingga dapat menjadi pedoman pembentukan dan pengembangan karakter guna membentuk karakter bangsa yang bermoral, beretika dan integralistik.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur yang berfokus pada landasan filosofis dan peran kurikulum merdeka dalam meningkatkan karakter peserta didik, metode penelitian berupa studi pustaka atau kepustakaan. Studi literatur dilakukan untuk membangun landasan teori, kerangka berpikir dan menetapkan hipotesis penelitian. Studi literature memberikan peneliti pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang masalah atau topik yang diteliti (Brutu, et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mengidentifikasi literatur yang telah dikaji sebelumnya, peneliti mengkaji referensi secara kualitatif dan berfokus pada tema yang telah ditentukan melalui beberapa sumber referensi yakni jurnal, buku, maupun internet yang relevan dengan hasil penelitian dengan topik serupa (Brutu, et al., 2023; Noer, et al., 2023; Pratama, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Filosofis Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Kurikulum merdeka berdasar pada landasan filosofis dan prinsip-prinsip pendidikan yang relevan. Beberapa landasan filosofis yang menjadi dasar dalam penerapan kurikulum merdeka adalah filosofi pendidikan humanisme. Aliran filsafat humanisme memandang manusia sebagai objek studi yang penting dimana aliran ini dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter yang menekankan empati, kerjasama, dan toleransi (Ulinuha et al., 2024). Aliran filsafat humanisme relevan digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka khususnya untuk meningkatkan karakter peserta didik dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam implementasi

kurikulum merdeka, pendekatan humanisme dapat digunakan untuk mempertimbangkan kebutuhan dan minat peserta didik dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna (Noer, et al., 2023).

Pada dasarnya tujuan dari aliran humanisme yaitu adalah memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami dirinya sendiri dan lingkungannya (Taher et al., 2023). Filsafat humanisme meyakini bahwa ada dua prinsip penting dalam pembelajaran yaitu kesadaran (*awareness*) dan pengalaman belajar (*learning experience*). Peserta didik perlu mempelajari hal-hal yang bermakna untuk dirinya yang berkaitan dengan kemampuan dasar, minat dan bakatnya. Oleh karena itu prinsip penilaian pembelajaran menurut filsafat humanisme sejalan dengan konsep merdeka belajar dimana penilaian harus dilakukan secara holistik, tidak hanya mengukur kemampuan kognitif saja melainkan juga terhadap keterampilan proses dan pengembangan karakter (Nissa & Suastra, 2023).

Aliran filosofis selanjutnya yang relevan dengan kurikulum merdeka khususnya dalam meningkatkan karakter peserta didik adalah progresivisme. Menurut Pinar (2012) filosofis ini menekankan pada pentingnya pembelajaran yang dipusatkan pada peserta didik dimana peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan berbagai keterampilan (Yulia & Desyandri, 2023; Nissa & Suastra, 2023; Ghandhy & Ismail, 2024). Menurut Mustaghfiroh (2020) filsafat progresivisme relevan dengan kurikulum merdeka karena peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya dan mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi. Konsep ini menekankan bahwa manusia perlu mengikuti perkembangan zaman dan sistem pendidikan.

Aspek lainnya dari progresivisme adalah pentingnya mengembangkan keterampilan dan karakter serta mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif (Putri et al., 2023; Ghandhy & Ismail, 2024). Merdeka belajar merupakan wujud agar pendidikan Indonesia lebih maju dan progresif sehingga proses pembelajaran jauh lebih bermakna dan diharapkan dapat meningkatkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam implementasinya (Putri et al., 2023). Progresivisme menghendaki pelajaran terintegrasi sehingga tidak ada mata pelajaran dikotomis, misalnya bidang keagamaan harus terintegrasi dengan ilmu-ilmu sosial dan eksakta yang menunjang kecerdasan peserta didik sehingga melahirkan individu yang kuat kecerdasan spiritualnya, emosionalnya, dan kognitifnya. Sekolah yang ideal menurut filsafat progresivisme adalah sekolah yang kurikulumnya terintegrasi dengan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan membentuk peserta didik yang peduli terhadap lingkungannya (Nikma & Rozak 2023).

Hasil akhir dari kurikulum berbasis progresivisme adalah terbentuknya peserta didik yang progresif dapat menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat dan membuat mereka untuk percaya diri dengan kemampuan dan keunikan yang dimilikinya. Dunia pendidikan memerlukan progresivisme untuk mewujudkan kemerdekaan dalam belajar dan membebaskan peserta didik mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Kurikulum merdeka

memfokuskan pada pembentukan karakter individu serta pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan (project-based learning) kemudian terbentuk enam dimensi tujuan yang harus dimiliki peserta didik, enam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut kemudian dikembangkan dengan potensi, bakat dan minat peserta didik melalui standar isi dan proses proses dalam pembelajaran (Nikma & Rozak, 2023; Sari, 2023).

Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Dalam kurikulum merdeka, pendidikan akhlak menjadi bagian penting dalam merancang pembelajaran yang membangun dan meningkatkan karakter peserta didik (Noer et al., 2023; Pratama, 2024). Pendekatan yang dapat dilakukan untuk menguatkan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka yakni dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, profil pelajar Pancasila disebutkan memiliki enam dimensi yang terdiri dari keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebhinekaan global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreativitas.

Profil pelajar Pancasila yang pertama adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dimensi ini bermakna bahwa pelajar Indonesia memiliki keyakinan atas keberadaan Tuhan dengan mentaati perintah dan menjauhi larangannya sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kedua, dimensi berkebhinekaan global. Berkebhinekaan global berarti peserta didik harus mampu menunjukkan jati dirinya sebagai bangsa yang berakarakter, berbudi luhur, demokratis serta menunjung tinggi sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Ketiga, dimensi mandiri. Peserta didik diharapkan memiliki konsistensi dalam pengembangan kompetensi diri dengan baik. Pelajar Indonesia harus mampu memanfaatkan segala potensi dan kompetensi yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan global sehingga dapat berkontribusi positif bagi Indonesia (Amir, et al., 2022; Rizkasari, 2023).

Dimensi selanjutnya adalah gotong royong. Gotong royong mengajarkan bahwa pelajar Indonesia memiliki kemampuan kerja sama dan mampu berkolaborasi dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Semangat gotong royong merupakan faktor pengikat masyarakat dan berfungsi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta mencegah terjadinya disintegrasi sosial. Kelima, berpikir kritis. Pelajar Indonesia harus bersikap kritis dalam memandang sesuatu dan berwawasan luas serta mampu mengambil keputusan yang cermat. Dimensi selanjutnya adalah kreatif. Kreatif berarti bahwa pelajar Indonesia harus memiliki inovasi dalam bentuk ide, gagasan bahkan karya yang dihasilkannya. Pelajar Indonesia harus kreatif dengan cara memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada untuk berkontribusi bagi Indonesia (Amir, et al., 2022; Wahyudi et al., 2023).

Dari dimensi tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kecerdasan moral (beriman, bertakwa dan berakhlak mulia), kecerdasan sosial (gotong royong dan

kebhinekaan global), kecerdasan intelektual (kreavitas dan berpikir kritis) serta kecerdasan berkarya (kemandirian dan inovatif) (Irawan et al., 2024; Pratama, 2024). Penerapan penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek dan ekstrakurikuler yang berfokus untuk membangun karakter peserta didik dalam kesehariannya (Putri et al., 2023).

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan profil pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran intrakurikuler sangat diperlukan. Guru sebagai aktor dalam proses pembelajaran perlu menggunakan strategi dalam menanamkan karakter dan menciptakan suasana belajar yang positif. Guru berperan untuk mengelola kelas, memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antar sesama peserta didik, mendorong keterlibatan peserta didik yang disesuaikan dengan gaya belajarnya masing-masing sehingga guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga berperan dalam mengembangkan kepribadian dan karakter peserta didik. Selain dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan melalui doa bersama, wawasan kebangsaan, dan peringatan hari besar nasional (Gumilar & Permatasari, 2023; Bahiroh et al., 2024).

Penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan cara membentuk tim dari satuan pendidikan. Tim yang terbentuk kemudian menyusun rancangan penguatan karakter P5 yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di sekolah baik yang dilaksanakan saat proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran. Penguatan profil pelajar Pancasila pada saat tatap muka (intrakurikuler) dapat dilakukan dengan cara peserta didik belajar secara berkelompok mengerjakan suatu tugas atau proyek, setelah itu peserta didik diminta menjawab pertanyaan sekaitan dengan materi yang dipelajari oleh kelompok yang bersangkutan. Dalam kegiatan ini guru dapat menilai dimensi gotong royong, kemampuan berpikir kritis dan kemandirian peserta didik (Sholikin & Prasetyo, 2023).

Profil pelajar Pancasila juga dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan untuk menguatkan karakter profil pelajar Pancasila dan *softskill*. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan sebagai wadah bagi peserta didik untuk belajar, mengamati, dan memikirkan solusi permasalahan di lingkungan sekitarnya (Ulandari & Rapita, 2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan cara fleksibel yang artinya dirancang secara mandiri dan tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi intrakurikuler. Dalam kegiatan proyek diberi kebebasan menyusun isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaan proyek tersebut (Hamzah, et al., 2022). Program P5 mendorong peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya, menjadi pelajar sepanjang hayat, berkompeten, cerdas, dan berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Ada beberapa tema P5 yang dapat diterapkan di berbagai tingkat satuan pendidikan yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, suara demokrasi, kewirausahaan, rekayasa dan teknologi, serta perubahan iklim dan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian Nadia Nur Faizah (2023) penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui proyek kewirausahaan. Peserta didik menghasilkan

produk dan mengerjakan secara mandiri mulai dari proses pembuatan hingga pemasarannya. Proyek kewirausahaan dapat meningkatkan dimensi kemandirian dan kreativitas serta dapat menumbuhkan jiwa berwirausaha peserta didik (Fauziah, et al., 2023; Sholikin & Prasetyo, 2023).

Selain mengintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, profil pelajar Pancasila juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan budaya di sekolah. Setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pasti mengandung nilai-nilai karakter dan Pancasila seperti kelompok paskibraka dan ekstrakurikuler kesenian. Sekolah dan guru perlu memberikan dukungan kepada peserta didik dalam mengembangkan minat dan bakatnya sesuai dengan kondisi dan budaya lingkungan sekolah (Purnawanto, 2022). Selanjutnya, profil pelajar Pancasila harus diwujudkan melalui budaya sekolah. Sekolah perlu menanamkan nilai-nilai yang baik seperti nilai religius dan semangat. Pembiasaan yang dapat dilakukan sekolah adalah memberikan contoh seperti menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, disiplin, bersikap toleransi dan saling menghargai sehingga dapat diteladani oleh seluruh peserta didik (Pratama, 2024). Satuan pendidikan diharapkan dapat menghidupkan budaya terbuka, rasa ingin tahu dan semangat kolaboratif sehingga dapat mendorong kerja sama, saling memberi dukungan dan mengapresiasi satu sama lain (Purnawanto, 2022).

Implementasi P5 pada satuan pendidikan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan seperti bersalaman setiap pagi, peserta didik diajak untuk mengurangi sampah plastik dengan cara membawa bekal dan botol minum pribadi. Hal-hal tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak pribadi, akhlak pada alam dan akhlak kepada sesama. Selain itu, sekolah perlu menyediakan pojok baca di setiap sudut kelas untuk meningkatkan budaya literasi dan berpikir kritis peserta didik (Lisnawati, et al., 2023; Sholikin & Prasetyo, 2023).

SIMPULAN

Hasil dari pembahasan menunjukkan bahwa landasan filosofis berperan penting dalam memberi arahan dan pandangan hidup dalam dunia pendidikan. Ada beberapa landasan filosofis dalam kurikulum merdeka khususnya dalam meningkatkan karakter peserta didik yakni yang pertama aliran filsafat humanisme. Humanisme memandang manusia sebagai objek studi yang penting dimana aliran ini dapat menumbuhkan rasa kemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai karakter yang menekankan empati, kerjasama, dan toleransi. Landasan filosofis yang kedua adalah progresivisme. Progresivisme relevan dengan kurikulum merdeka karena peserta didik diberikan kebebasan untuk menyampaikan kemampuannya masing-masing dan mengatasi berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil akhir dari kurikulum berbasis progresivisme adalah terbentuknya peserta didik yang dapat menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat dan membuat mereka untuk percaya diri dengan kemampuan dan keunikan yang dimilikinya. Selain itu, kurikulum merdeka juga berperan dalam meningkatkan karakter peserta didik yakni dengan melakukan

penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran intrakurikuler (tatap muka), kokurikuler berbasis proyek, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Agustina, A., Juita, N., & Pratama, E. Y. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Journal on Education*, 6(2), 11431-11439.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Amir, I., Nursalam, N., & Mustafa, I. (2022). Tantangan implementasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 204-215.
- Bahiroh, F., Nafiah, N., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Kelas IV di UPT SDN 283 Gresik. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 124-129.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442-453.
- Fauziah, N. N., Husna, N., & Hidayat, R. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan lilAlamin Pada KMA No. 347 Tahun 2022. *AKSELERASI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 1-10.
- Ghandhy, A. (2024). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(3), 1034-1052.
- Gumilar, E. B. G., & Permatasari, K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 8(2), 169-183.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek profil pelajar pancasila sebagai penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553-559.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. (2024). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 84-93.
- Lisnawati, L., Wahyudin, W., & Caturiasari, J. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48-78.
- Merlita, N., Putri, T. D., Dillahi, M. C., & Pratama, M. (2024). EFEKTIVITAS PERMAINAN ASSERBOARD SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF REMAJA. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*

- Sosial*, 11(1), 314-321.
- Mokorowu, N. T., Katuuk, D. A., Tarusu, D. T., & Pangkey, R. D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Di SDN 1 Tombatu. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1544-1558.
- Muhaimin, M., & Amri, M. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik pada Era Society 5.0 di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yasrib Lapajung Watansoppeng. *Inspiratif Pendidikan*, 13(1), 1-25.
- Nikma, S., & Rozak, A. (2023). Kurikulum merdeka dalam tinjauan filsafat pendidikan. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13 (1), 36–48.
- Nissa, I. C., & Suastra, I. W. (2023). Kurikulum Merdeka dari Berbagai Perspektif Filsafat Pendidikan dan Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Empiricism Journal*, 4(2), 456-463.
- Noer, R. Z., Mustopa, D., Ramly, R. A., Nursalim, M., & Arianto, F. (2023). Landasan Filosofis Dan Analisis Teori Belajar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1559-1569.
- Pratama, R. S. (2024). Implementasi Nilai Ketuhanan dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(4), 185-190.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0: Building Character Education Based On The Merdeka Curriculum Towards Society Era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 194-201.
- Putri, R. D. P., Martaningsih, S. T., Prabowo, M., & Rukiyati, R. (2023). Konsep merdeka belajar pada sekolah dasar ditinjau dari perspektif filsafat progresivisme. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 6(1), 01-12.
- Rahim, A., & Ismaya, B. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka belajar: tantangan dan peluang. *JSE Journal Sains and Education*, 1(3), 88-96.
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50-60.
- Sanjaya, W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum Merdeka Menurut Kajian Filsafat Progresivisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-8.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131-141.
- Sholikin, S., & Prasetyo, A. (2023). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1941-1950.
- Syakroni, A., Setyosari, P., Murtadho, N., & Sulthoni, S. (2024). Developing reinforcement of character education by implementing religious nationalism values. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 62-74.
- Syarifah, H. I., Azzahra, F., Hasanah, N. N., & Muttaqin, M. I. (2024). MENUMBUHKAN

GENERASI BERKARAKTER: PERAN STRATEGIS KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBANGUN AKHLAK TERPUJI MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(4), 823-842.

- Taher, R., Desyandri, D., & Erita, Y. (2023). Tujuan pendidikan merdeka belajar terhadap pandangan filsafat humanisme. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1766-1771.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116-132.
- Ulinuha, W., Fadillah, I., & Hidayat, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Sebagai Dasar Penanaman Karakter. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 224-232.
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179-190.
- Yulia, R. (2023). Relevansi Filsafat Progresivisme Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Menyongsong Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 49-59.